

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari pekerjaan/kegiatan tersebut. Sukmadinata dan Syaodih (2012, hlm. 184) menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dalam suatu bidang kehidupan. Selanjutnya Reber dan Jauhari (2013, hlm. 121) berpendapat bahwa keterampilan yaitu kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan yang dikuasainya dalam suatu bidang secara rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu,

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal itu terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Tarigan (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Selain itu, Sukartiningsih dkk (2013, hlm. 3) berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah kecakapan dalam melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan atau membuat cerita. Selanjutnya Akhadiyah (dalam Abidin, 2013, hlm. 181) mengemukakan menulis adalah sebuah

proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh. Adapun Abidin (2013, hlm. 182) berpendapat bahwa menulis dapat pula dikatakan sebagai kegiatan mereaksi yang artinya menulis adalah proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber ide yang tersedia. Dalman (2014, hlm. 3) mengungkapkan menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selain itu, Soebachman (2014, hlm. 27) berpendapat bahwa menulis adalah media komunikasi kita dengan orang lain untuk menyampaikan apa yang kita inginkan, menyebarkan gagasan dan mengajak orang lain untuk ikut berpikir dan berkembang.

Mengacu pada proses pelaksanaan menulis, Resmini (2010, hlm. 221) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai:

1. Suatu keterampilan menulis

Keterampilan menulis perlu dilatihkan. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Latihan harus selektif sehingga pelaksanaannya sesuai dengan tujuan dan dapat menunjang pencapaian target kemampuan menulis yang diharapkan.

2. Suatu proses berpikir (kegiatan bernalar)

Dalam menulis, penulis dituntut memiliki penalaran yang baik. Siswa akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dituliskannya sehingga ide dan gagasan dapat dituliskan secara baik dan menghasilkan tulisan yang baik pula.

3. Suatu kegiatan transformatif

Dalam menulis diperlukan dua kompetensi dasar, yaitu kompetensi mengelola cipta, rasa, dan krasa, serta kompetensi memformulasikan ketiga hal itu ke dalam bahasa tulis. Kompetensi pertama, yaitu penguasaan tentang substansi, ruang lingkup, dan sistematika permasalahan yang akan ditulis. Kompetensi kedua berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa tulis mencakup penguasaan kaidah tata tulis, diksi, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

4. Kegiatan berkomunikasi

Seseorang menulis dengan mempertimbangkan pembaca karena menulis tidak ditujukan hanya untuk diri sendiri. Maka dari itu, dalam menulis perlu mempertimbangkan konteks tulisan mencakup apa, siapa, kapan, untuk tujuan apa, bentuk tulisan, media penyajian yang dipilih sehingga tulisan yang dihasilkan komunikatif.

5. Suatu proses

Proses ini berisi serangkaian kegiatan mulai dari menyusun rencana (perencanaan, pramenulis), menulis draf (pengedrafan), memperbaiki draf (perbaikan), menyunting draf (penyuntingan), dan mempublikasikan hasil tulisan (pemublikasian).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kecakapan menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk bahasa tulis untuk menyampaikan pesan sehingga pembaca dapat memahami isi tulisan tersebut.

2. Tujuan Menulis

Setiap tulisan yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis tersebut. Tarigan (2013, 23) berpendapat bahwa tujuan menulis (*the write's intention*) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berikut dipaparkan beberapa tujuan menulis menurut Tarigan (2013, hlm. 24) yaitu sebagai berikut:

- a. Memberitahukan atau mengajar, yaitu tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajarkan yang disebut wacana informasi (*informative discourse*).
- b. Meyakinkan atau mendesak, yaitu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak yang disebut wacana persuasive (*persuasive discourse*).
- c. Menghibur atau menyenangkan, yaitu tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesusastraan atau *literary discourse*).
- d. Mengutarakan/ mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api, yaitu tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api yang disebut wacana ekspresif (*ekspressive discourse*).

Dari pemaparan di atas dapat digambarkan dalam bentuk tabel yang menghubungkan antara tujuan menulis dan respon yang diharapkan bagi pembaca, sebagai berikut menurut Tarigan (2013, hlm. 24):

Tabel 2.1
Tujuan Menulis

Tujuan Penulis	Respon Pembaca
Memberitahukan atau mengajar	Mengerti/memahami
Meyakinkan atau mendesak	Percaya atau menentang
Menghibur atau menyenangkan	Kesenangan
Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi	Tingkah laku atau pikiran yang dikendalikan oleh emosi

Adapun tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan, 2013, hlm.25) sebagai berikut :

- a. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)
Tulisan ini memiliki tujuan agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan yang diutarakan oleh penulis.
- b. Tujuan informasi (*information purpose*)
Tulisan ini bertujuan agar pembaca mengetahui suatu informasi yang disampaikan oleh penulis.
- c. Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)
Dalam tulisan ini tujuan yang ingin disampaikan berupa pemecahan masalah atas apa yang terjadi. Penulis bermaksud menjelaskan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca melalui karya-karyanya.
- d. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)
Penulis bertujuan agar dapat menyenangkan pembaca melalui karyakaryanya dengan menghindari kedukaan para pembaca.
- e. Tujuan pernyataan diri (*self expressive*)
Melalui tulisannya, penulis bertujuan memperkenalkan diri kepada pembaca.

f. Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Penulis bertujuan karya-karya yang dihasilkan mencapai nilai-nilai artistik, mencakup nilai-nilai kesenian.

g. Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Tujuan menulis karena ditugaskan, karena bukan atas kemauan sendiri umumnya terjadi pada siswa yang mendapatkan tugas untuk menulis berbagai tulisan sesuai dengan yang diinstruksikan oleh guru.

Dalman (2018, hlm. 13) berpendapat bahwa ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

b. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Kemampuan penulis dalam memainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

c. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

d. Tujuan Pernyataan Diri

Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan menulis dapat memberikan keuntungan bagi penulisnya dan tujuan seseorang menulis yaitu untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan sebagai ungkapan perasaan melalui sebuah tulisan.

3. Manfaat Menulis

Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, menulis juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi siswa, seperti siswa bisa meningkatkan pertumbuhan kosa kata, serta mampu mendorong siswa untuk terus mengembangkan wawasan yang mereka miliki. Dalman (2018, hlm. 6) mengemukakan bahwa menulis memiliki banyak manfaat untuk kehidupan, yaitu diantaranya: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Selain itu, Tarigan (2013, hlm. 3) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut; (1) menulis menjernihkan pikiran, (2) menulis mengatasi trauma, (3) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi, (4) menulis membantu memecahkan masalah, (5) menulis membantu ketika kita harus memilih, (6) orang yang rajin menulis akan semakin cangguh dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol, (7) orang yang sudah terbiasa menulis bisa mengontrol distribusi gagasan menurut jumlah kata/kalimat yang digunakan, (8) dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis, (9) orang yang terbiasa menulis akan lebih menyukai cara sederhana, supaya pembacanya mudah memahami, (10) dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas, (11) dengan menulis kita diajak untuk menggali makna dari sebuah peristiwa. Jika sebuah peristiwa buruk terjadi, kita diajak untuk mencari penyebabnya. Subachman (2014, hlm. 18-29) menyebutkan ada sebelas manfaat menulis, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencegah kepikunan, menulis erat sekali kaitannya dengan kerja otak karena otak juga membutuhkan olahraga dengan cara berpikir untuk melatihnya.
- b. Sebagai instrumen perekam jejak sejarah
- c. Instrumen untuk menjaga ilmu, pendapat, pemikiran, opini dan argument dari keraihan serta untuk menyebarkannya secara lebih luas
- d. Sebagai media dakwah yang sangat bermanfaat
- e. Sebagai media belajar, aktivitas menulis akan mendorong dan menuntut untuk menyerap, menggali dan mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya
- f. Membuat hidup menjadi produktif dan usia tidak terbuang sia-sia

- g. Menulis akan membentuk pribadi mengesankan yang bijak dan santun
- h. Dapat menghasilkan ide-ide yang baru
- i. Salah satu media komunikasi yang terbaik
- j. Melatih diri untuk siap dikritik dan dievaluasi oleh orang lain, serta melatih diri untuk terbiasa memecahkan masalah

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat yang sangat luas, diantaranya dapat mengenali kemampuan, kreativitas dan potensi diri serta dapat membentuk pribadi yang lebih bermanfaat dengan mengembangkan diri berbagi informasi kepada orang lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis menurut Abidin (2013, hlm. 190) yaitu:

1. Rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis.

Pembelajaran menulis belum dikembangkan secara optimal oleh guru dalam membina para siswa untuk berlatih mengemukakan gagasan. Kebiasaan lain yang dilakukan guru yaitu tidak memberikan penilaian secara tepat kepada siswa dalam hal menulis. Hasil tulisan siswa terkadang hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan, kerapian tulisan, dan faktor lain yang tidak esensial.

2. Kurangnya sentuhan guru dalam hal memberikan berbagai strategi menulis yang tepat.

Guru terkesan menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit sehingga jika siswa sudah menulis walaupun hasilnya belum bagus sudah dianggap memenuhi kompetensi yang diharapkan tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya menulis.

3. Penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.

Saat ini masih banyak para guru mengajarkan menulis dengan menggunakan pendekatan gramatis yaitu belajar tentang tata bahasa. Guru cenderung memberikan penguatan tata bahasa dalam menulis dibanding dengan bagaimana siswa mengemukakan gagasan dalam menulis agar lebih baik.

Dari penjelasan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus lebih berperan ketika siswa menulis seperti memberikan penilaian dari hasil tulisan mereka, memberikan berbagai strategi menulis yang tepat dengan bimbingan, dan menggunakan pendekatan menulis tentang tata bahasa.

B. Menulis Karangan Deskripsi

1. Pengertian Karangan Deskripsi

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Gie (dalam Farida, 2016, hlm. 27) “karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca”. Pada dasarnya menulis dan mengarang itu mempunyai arti yang hampir sama. Dalam pengertiannya yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama seperti mengarang. Pembahasan mengenai bentuk karangan di dalam penelitian ini yaitu karangan deskripsi. Resmini dkk. (2010, hlm. 236) menjelaskan bahwa “deskripsi adalah karangan yang memaparkan suatu hal, peristiwa/kejadian seperti apa adanya”. Selanjutnya, Finoza (dalam Dalman, 2018, hlm. 93) berpendapat bahwa karangan adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan menggambarkan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata “*descrebe*” yang berarti menulis tentang, atau membenarkan hal.

Dalam bidang karang mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca. Mariskan (dalam Dalman, 2018, hlm. 93) mengemukakan bahwa deskripsi adalah karangan yang melukiskan kesan atau pancaindra semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati, serta dinikmati penulis. Selain itu. Suparno dan Yunus

(dalam Dalman, 2018, hlm. 94) mengatakan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, dan mencium apa yang dilukiskan penulisnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Yuli (2014, hlm. 20) yang menyatakan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan, mencium, dan mendengarnya. Adapun Keraf (dalam Nurul, 2014 hlm. 23) berpendapat bahwa karangan deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan secara jelas.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu secara jelas dan terperinci ke dalam bentuk tulisan sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulis.

2. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Dalman (2018, hlm. 94) terdapat beberapa ciri-ciri karangan deskripsi yaitu :

- a. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian mengenai objek.
- b. Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
- c. Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pemilihan kata yang menggugah.
- d. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna dan manusia.

Adapun ciri-ciri karangan yang baik menurut Keraf (dalam Dalman, 2018, hlm. 95) adalah sebagai berikut :

- a. Berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terbayang di depan mata.
- b. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pada pembaca.
- c. Berisi penjelasan yang menarik minat pembaca.

- d. Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek.
- e. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat dan bersemangat serta konkret.

Sejalan dengan pendapat di atas, Akhadiah (dalam Dalman, 2018, hlm. 95) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca
- b. Menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan
- c. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih dan haru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

3. Macam-macam Deskripsi

Akhadiah (dalam Dalman, 2018, hlm. 96) menjelaskan bahwa macam-macam deskripsi mencakup dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat, jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

b. Deskripsi Orang

- 1) Penggambaran fisik, yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini lebih bersifat objektif.

- 2) Penggambaran tindakan seseorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindakan, gerak-gerik sang tokoh dari tempat ke tempat lain, dan dari waktu ke waktu lain.
- 3) Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya, penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan dan sebagainya.
- 4) Penggambaran perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini memang tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.
- 5) Penggambaran watak seseorang. Dengan keahlian dan kecermatan pengarang, ia mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa macam deskripsi dibagi dalam dua macam yaitu deskripsi tempat dan deskripsi orang yang meliputi penggambaran fisik, penggambaran tindakan, penggambaran keadaan disekitar tokoh, penggambaran perasaan dan pikiran, dan penggambaran watak seseorang.

4. Langkah Menyusun Karangan

Dalman (2018, hlm. 99) menyebutkan langkah-langkah dalam menyusun karangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan. Tema adalah pokok persoalan, permasalahan atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan.
- b. Menentukan tujuan
- c. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan
- d. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan
- e. Menguraikan/mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Kosasih (dalam Dalman, 2018, hlm. 100) menyebutkan bahwa langkah-langkah menyusun karangan deskripsi sebagai berikut:

- a. Menentukan topik, tema dan tujuan karangan

- b. Merumuskan judul karangan
- c. Menyusun kerangka karangan
- d. Mengumpulkan bahan/data
- e. Mengembangkan kerangka karangan
- f. Membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan
- g. Menyempurnakan karangan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun karangan deskripsi ada langkah-langkah yang harus diikuti, dimulai dengan langkah menentukan tema, tujuan, mengumpulkan data, mengembangkan karangan dan menyempurnakan karangan sehingga dalam membuat karangan deskripsi dapat tersusun dengan baik.

5. Kriteria Karangan Deskripsi

Kriteria Karangan yang baik menurut Dalman (2018, hlm. 100) untuk membuat karangan yang baik, setidaknya-tidaknya penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan:

1. Tema

Tema adalah yang mendasari karangan/tulisan kita untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema /topik. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema atau topik yang dipilih.

2. Ketepatan isi dalam paragraf

Ketepatan penulisan dalam setiap paragraf harus memiliki 3 syarat, yaitu

- 1) kesatuan, kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu,
- 2) kesatuan, yang dimaksud dengan kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan anarkalimat yang satu dengan yang lain yang membentuk paragraf,
- 3) perkembangan, yang dimaksud dengan perkembangan karangan adalah penyusunan atau perincian ide yang membina karangan.

5. Kesesuaian isi dengan judul

Karangan yang dibuat harus memiliki kesesuaian isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan.

4. Ketepatan susunan kalimat

Struktur sebuah kalimat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengungkap ide pokok dalam setiap paragraf.

5. Ketepatan penggunaan ejaan

Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peran penting. Tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Ketepatan penggunaan EYD sangat mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan maksud si pengarang dalam menulis karangan tersebut.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria karangan yang baik adalah karangan yang memiliki tema atau topik pembicaraan yang jelas, ketepatan isi dalam paragraf saling berhubungan, isi karangan sesuai dengan judul, penyusunan kalimat tepat dan dalam penulisan karangan menggunakan ejaan yang tepat.

C. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Picture and Picture*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Picture and Picture*

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam stuktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Sugandi (dalam Taniredja, 2013, hlm. 55) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur, berkelompok, sehingga terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Stahl (dalam Solihatin, 2012, hlm. 103) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Heriawan, dkk (2012, hlm. 109) menyatakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri atas 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui *cooperative learning* siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama disini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu. Yang cepat harus membantu yang lambat karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya. Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik bilamana dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Salah satu teknik pembelajaran dalam model pembelajaran *cooperative learning* adalah *picture and picture*.

Hamdani (2011, hlm. 89) berpendapat bahwa *picture and picture* adalah suatu sistem belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Selanjutnya Istrani (2011, hlm. 6) mengemukakan bahwa *picture and picture* adalah suatu kegiatan pembelajaran dalam prosesnya menggunakan media gambar. Adapun menurut Suprijono (dalam Huda, 2013, hlm. 236) menyatakan bahwa *picture and picture* merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Selain itu, Aqib (2014, hlm. 18) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* adalah sistem pembelajaran yang ditekankan pada gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis dan mengembangkan interaksi antar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam penelitian ini adalah suatu sistem pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok dengan menggunakan gambar yang dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis, dan gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

2. Prinsip Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Picture and Picture*

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif *picture and picture* menurut Johson (dalam Istarani 2011, hlm. 6) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dari prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dapat melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman yang lainnya dan belajar bertanggung jawab dengan tugas yang di dapat serta siswa dapat melatih kemampuan berpikir siswa.

3. Karakteristik Model *Cooperative Learning Type Picture and Picture*

Istrani (2011, hlm. 7) mengatakan bahwa model *cooperative learning type picture and picture* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Aktif

Dengan menggunakan *picture and picture* ini siswa menjadi lebih aktif, hal ini dikarenakan dalam teknik pembelajaran ini guru menggunakan media gambar dalam memberikan pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan rasa ingin taunya menjadi lebih besar. Selain itu dalam pelaksanaannya seorang siswa juga dianjurkan unutup bisa merancang atau menggabungkan gambar sebagai media pembelajaran yang digunakan, dengan demikian siswa tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengikuti pembelajaran dengan aktif.

2) Inovatif

Dalam model ini seorang siswa dan guru sebagai pengajar menjadi lebih aktif, hal ini dikarenakan menggunakan suatu pembaharuan dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru menerangkan dan siswa mencatat.

3) Kreatif

Dalam hal ini selama proses pembelajaran menggunakan *picture and picture* selain guru siswa juga menjadi lebih kreatif. Karena dalam kegiatan ini terjadi interaksi langsung antar siswa, bagaimana seorang guru memberikan gambar, mengacaknya dan seorang siswa dianjurkan untuk bias menyusunnya kembali. Dalam kegiatan tersebut seorang siswa dianjurkan untuk bias lebih kreatif untuk mengurangi rasa bosannya. Guru sebagai pengajar dianjurkan untuk lebih kreatif, bagaimana seorang guru tersebut bisa menyajikan sebuah gambar atau slide yang bias membuat siswa menjadi lebih tertarik pada pembelajaran.

4) Menyenangkan

Beberapa guru menganggap model ini bisa menimbulkan kegaduhan sendiri di dalam kelas karena terlalu banyak aktivitas siswanya. Namun bagi siswa apabila guru menerapkan teknik ini dalam pembelajarannya siswa akan lebih tertarik dan merasa senang selama proses belajar berlangsung. Hal tersebut karena dalam model ini bisa juga disebut sebagai model belajar sambil bermain, sehingga siswa tidak mengalami tingkat kebosanan yang serius.

Beraskan teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

4. Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Picture and Picture*

Suprijono (dalam Huda, 2014, hlm. 236-238) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah sebagai berikut:

1) Penyampaian Kompetensi

Pada Tahap ini, guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya.

2) Presentasi Materi

Pada tahap ini, guru telah menciptakan momen awal pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3) Penyajian Gambar

Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *picture* atau gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

4) Pemasangan Gambar

Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi.

5) Penjajakan

Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar. Setelah itu siswa diajak menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam proses pembelajaran semakin menarik.

6) Penyajian Kompetensi

Guru dapat mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai berdasarkan penjelasan atas urutan-urutan gambar-gambar. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar

ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan.

7) Penutup

Pada tahap ini, siswa diajak untuk menyimpulkan/merangkum materi yang baru saja diterimanya. Kesimpulan dan ranguman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut.

Adapun Istarani (2011, hlm. 7) menyatakan bahwa langkah-langkah dari pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.

Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator kecapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

2) Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan.

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3) Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi).

Dalam penyajian materi, guru mengajak siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau

oleh temannya. Dengan gambar kita akan menghemat energy kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.

- 4) Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada.

Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu caranya adalah dengan undian. Sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang sudah diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat atau dimodifikasi.

- 5) Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar. Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, jalan cerita atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam pembelajaran semakin menarik.

- 6) Guru mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan pada hal yang ingin dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan serta pastikan siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

- 7) Guru menyampaikan kesimpulan.

Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran. Kesimpulan dan ranguman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut.

Tabel 2.2
Sintaks Pembelajaran *Picture and Picture*

Sintaks Pembelajaran <i>Picture and Picture</i>	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai dalam pembelajaran	Siswa mendengarkan penjelasan guru dan siswa dapat mengukur sejauh mana materi harus dapat di kuasai
Menyajikan materi sebagai pengantar	Guru menjelaskan materi pengantar yang akan diajarkan	Siswa mendengarkan penjelasan guru
menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.	Guru memperlihatkan gambar mengenai lingkungan	Siswa mengamati gambar yang di perlihatkan oleh guru
menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.	Guru menjelaskan agar siswa mengurutkan gambar sesuai dengan materi yang sudah di jelaskan sebelumnya, kemudian memanggil siswa secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar yang sudah tersedia	Siswa maju kedepan sesuai dengan perintah guru, kemudian siswa mengurutkan gambar yang sudah di jelaskan oleh guru
menanyakan alasan/dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut.	Guru bertanya mengenai alasan pemikiran dari urutan gambar yang sudah di urutkan	Siswa menjawab pertanyaan guru dan memberikan alasan.
Menanamkan konsep atau materi, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	Guru menanamkan konsep sesuai dengan alasan atau dasar pemikiran yang sudah di sebutkan oleh siswa	Siswa mendengar penjelasan guru
Menyimpulkan/ merangkum materi yang baru saja diterimanya.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang telah di terimanya	Siswa memberikan kesimpulan dari pelajaran yang telah di terimanya

Sumber: Istarani (2011, hlm. 7)

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model *cooperative learning type picture and picture* yaitu terdiri dari penyampaian kompetensi, presentasi materi, penyajian gambar, pemasangan gambar, merumuskan materi, penyajian kompetensi, penutup pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tersebut mempermudah guru menjalankan proses pembelajaran sehingga lebih terarah dan mempermudah siswa dalam menerima materi yang akan diajarkan oleh guru.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Picture and Picture*

Istarani (2011, hlm. 8), pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pembelajaran dengan model *picture and picture*, diantaranya:

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar mengenai materi yang dipelajari.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* diantaranya:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
3. Guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.

4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif *picture and picture* tidak hanya mempunyai kelebihan, tetapi juga mempunyai kelemahan. Kelebihan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* yaitu pembelajaran lebih terarah, dengan disajikan gambar siswa lebih memahami materi, dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dan pembelajaran bisa lebih berkesan. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* yaitu sulit mendapatkan gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

D. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran tradisional yang salah satu diantaranya adalah metode ceramah (Djamarah, 2010, hlm. 97). Sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran biasa yang paling sering dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Salah satu pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru di sekolah adalah pembelajaran kontekstual dengan menggunakan model CTL (*Conceptual Learning*).

Komalasari (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Nurhadi (2014, hlm. 3) berpendapat bahwa CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Trianto (2017, hlm. 27) mengungkapkan bahwa secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam proses pembelajaran itu dapat terlaksana dengan langkah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin penggalan informasi untuk sebuah tema/topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
5. Lakukan refleksi diakhir pertemuan
6. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa pihak yang mengemukakan bahwa penggunaan model *cooperative learning type picture and picture* tepat digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2017) yang berjudul “Penerapan Model *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV”. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa dengan menerapkan model *cooperative learning type picture and picture* keterampilan menulis karangan deskripsi siswa meningkat, dapat terlihat dari nilai rata-rata dari prasiklus sampai siklus II. Nilai rata-rata prasiklus yaitu 62, siklus I yaitu 65,05 dan pada siklus II yaitu 80,55. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan model *picture and picture* sebagai variable x dan keterampilan menulis karangan deskripsi sebagai variable y serta kelas IV SD sebagai subjek penelitian. Untuk perbedaannya, metode penelitian yang digunakan Alfiani menggunakan metode PTK (Peneitian Tindakan Kelas) sedangkan penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Dengan demikian model

cooperative learning type picture and picture terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Nurul Azman Gunung Putri Bogor”. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh dengan menerapkan model *cooperative learning type picture and picture*, hal itu terlihat dari nilai rata-rata pretest dan posttest siswa yaitu nilai pretest 71,9 dan posttest 74,4 serta pada tingkat signifikansi 0,05 terlihat bahwa $t_{hitung} = 3,756$ dan $t_{tabel} = 2,040$ sehingga terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,756 > 2,040$). Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan model *picture and picture* sebagai variable x dan keterampilan menulis karangan deskripsi sebagai variable y serta metode penelitian menggunakan quasi eksperimen. Sedangkan perbedaannya dari subjek penelitian yang diteliti, penelitian Hidayat menggunakan kelas VII SMP sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah kelas IV SD. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh model *cooperative learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Nurul Azman Gunung Putri Bogor .
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syatriana (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar”. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh dengan menerapkan model *cooperative learning type picture and picture*, hal itu terlihat dari nilai rata-rata pretest 70,75 dengan standar deviasi 12,53 dan nilai rata-rata posttest 78 dengan standar deviasi 10,68 serta terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,83 > 2,0189$). Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan model *picture and picture* sebagai variable x dan keterampilan menulis karangan deskripsi sebagai variable y serta metode penelitian menggunakan quasi eksperimen. Sedangkan perbedaannya dari subjek penelitian yang diteliti, penelitian Syatriana menggunakan kelas III SD sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah kelas IV SD. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh model

cooperative learning type picture and picture terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas III SD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning type picture and picture* dapat berpengaruh dan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sekolah dasar maupun jenjang selanjutnya.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti	Peneliti Terdahulu 1	Peneliti Terdahulu 2	Peneliti Terdahulu 3
Nama Peneliti/ Tahun/ Judul	Alfiani (2017) judul “Penerapan Model <i>Picture and Picture</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV”.	Hidayat (2017) judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Nurul Azman Gunung Putri Bogor”	Syatriana (2018) judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar”
Tempat Penelitian	SDN Sukajadi 9 Bandung	SMP Nurul Azman Gunung Putri Bogor	SD Negeri 12 Pontianak Kota
Hasil Penelitian	Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa dengan menerapkan model <i>cooperative learning type picture and picture</i> keterampilan menulis karangan deskripsi	Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh dengan menerapkan model <i>cooperative learning type picture and picture</i> , hal itu terlihat dari nilai rata-	Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh dengan menerapkan model <i>cooperative learning type picture and picture</i> , hal itu terlihat dari nilai rata-

Peneliti	Peneliti Terdahulu 1	Peneliti Terdahulu 2	Peneliti Terdahulu 3
Hasil Penelitian	siswa meningkat, dapat terlihat dari nilai rata-rata dari prasiklus sampai siklus II. Nilai rata-rata prasiklus yaitu 62, siklus I yaitu 65,05 dan pada siklus II yaitu 80,55.	rata pretest 70,75 dengan standar deviasi 12,53 dan nilai rata-rata posttest 78 dengan standar deviasi 10,68 serta terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,83 > 2,0189$).	rata pretest 70,75 dengan standar deviasi 12,53 dan nilai rata-rata posttest 78 dengan standar deviasi 10,68 serta terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,83 > 2,0189$).
Persamaan	Persamaan peneliti terdahulu 1 dengan penelitian ini yaitu menggunakan model <i>picture and picture</i> sebagai variable x dan keterampilan menulis karangan deskripsi sebagai variable y, serta kelas IV SD sebagai subjek penelitian.	Persamaan penelitian terdahulu 2 dengan penelitian ini yaitu menggunakan model <i>picture and picture</i> sebagai variable x dan keterampilan menulis karangan deskripsi sebagai variable y, serta menggunakan metode penelitian dengan metode quasi eksperimen.	Persamaan penelitian terdahulu 3 dengan penelitian ini yaitu menggunakan model <i>picture and picture</i> sebagai variable x dan keterampilan menulis karangan deskripsi sebagai variable y, serta menggunakan metode penelitian dengan metode quasi eksperimen.
Perbedaan	Metode penelitian yang digunakan Alfiani menggunakan metode PTK (Peneitian Tindakan Kelas) sedangkan	Perbedaannya dari subjek penelitian yang diteliti, penelitian Hidayat menggunakan kelas VII SMP sebagai	Perbedaannya dari subjek penelitian yang diteliti, penelitian Syatriana menggunakan kelas III SD sebagai subjek

Peneliti	Peneliti Terdahulu 1	Peneliti Terdahulu 2	Peneliti Terdahulu 3
	penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen.	subjek penelitian sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah kelas IV SD.	penelitian sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah kelas IV SD.

F. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembelajaran seharusnya dapat mendorong siswa untuk berkeaktivitas dan memunculkan potensi yang dimilikinya. Akan tetapi, saat ini dalam kegiatan pembelajaran guru masih banyak menggunakan metode konvensional ceramah dan siswa lebih banyak menghafal daripada langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga potensi siswa tidak berkembang. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Dengan memiliki keterampilan tersebut seseorang dapat merekam, mencatat, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, serta mempengaruhi orang lain. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita dan memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi.

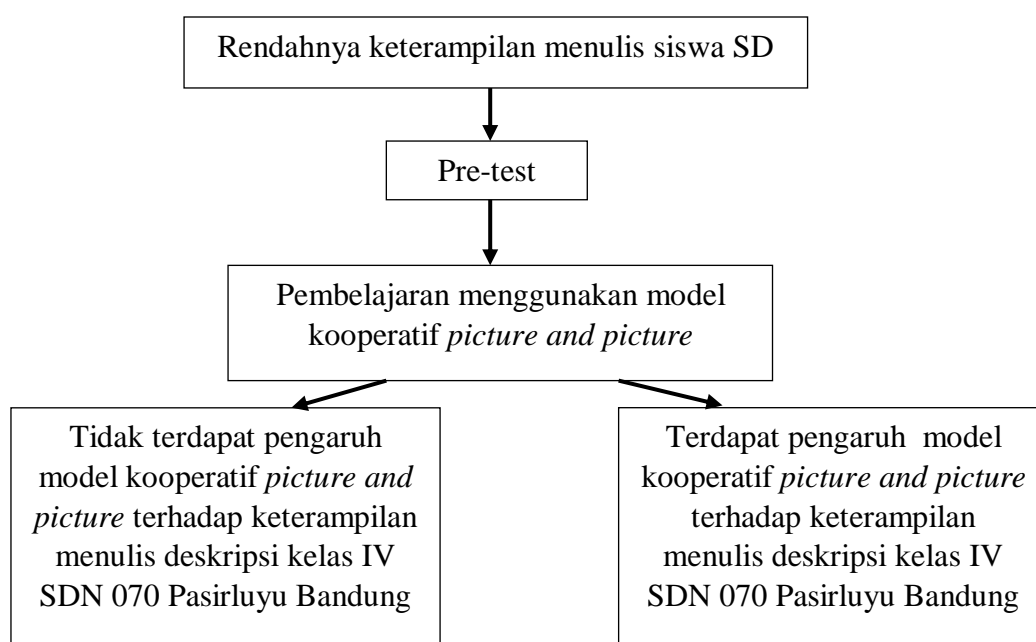
Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Ciri khusus pada tahap ini anak sudah bisa berpikir secara logis, namun di tunjang oleh benda-benda konkret sebagai media pembelajaran. Selain itu, guru harus dapat mengarahkan pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam pemilihan model pembelajaran seorang guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa yang akan diajarnya dengan cara menganalisis tahap perkembangan berpikir dan tahapan belajar siswa. Salah satu cara agar keterampilan menulis siswa dapat ditingkatkan adalah dengan membuat suasana pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan lebih memaksimalkan partisipasi siswa. Ada berbagai macam model maupun metode

yang mampu membuat suasana nyaman dalam kelas. Namun yang dibutuhkan adalah model atau metode yang erat kaitannya dengan aspek-aspek dalam keterampilan menulis. Bermula dari pemikiran tersebut, maka munculah model pembelajaran yang mampu mengajak dan merespon siswa untuk aktif mengembangkan keterampilan menulis karangan deskripsi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Picture and picture merupakan satu di antara rangkaian pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa terutama menulis. Dalam praktiknya model kooperatif tipe *picture and picture* menggunakan alat bantu berupa gambar. Dengan media gambar ini diharapkan siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan fokus yang baik dan kondisi belajar yang menyenangkan. Melalui penerapan model kooperatif *picture and picture* pada materi menulis deskripsi, siswa akan terbantu dalam menuangkan pikirannya karena sudah mendapat gambaran secara konkret sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa. Sehingga dengan *cooperative learning type picture and picture* tersebut peneliti berharap bisa meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Hipotesis



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis.

1. Hipotesis umum

Hipotesis umum pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis Nol ($H_0:\mu_1=\mu_2$)

Tidak ada pengaruh pada penggunaan model *coopertive learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Nilem Bandung.

Hipotesis Kerja ($H_1:\mu_1>\mu_2$)

Adanya pengaruh pada penggunaan model *coopertive learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Nilem Bandung.

2. Hipotesis khusus

a. Hipotesis ($H_0:\mu_1=\mu_2$)

Tidak ada perbedaan pencapaian keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Nilem Bandung setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture*.

Hipotesis Kerja ($H_1:\mu_1>\mu_2$)

Adanya perbedaan pencapaian keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Nilem Bandung setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture*.

b. Hipotesis ($H_0:\mu_1=\mu_2$)

Tidak ada pengaruh pada penggunaan model *coopertive learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Nilem Bandung.

Hipotesis Kerja ($H_1:\mu_1>\mu_2$)

Adanya pengaruh pada penggunaan model *coopertive learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Nilem Bandung.